

PITUTUR PESANTENAN

Jurnal Ilmiah Pendidikan

Eksistensi "Pasar Pekaulan Desa Gerit" terhadap Pembentukan Budaya Positif Peserta Didik SD Negeri Gerit 01

Anggi Faisal., Safaat Zuhri., Sukma Kartika Abiddin., Mohammad Kanzunudin.

Penggunaan Metode Permainan Roll The Can untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Penguasaan Part Of Speech pada Materi Descriptive Text bagi Peserta Didik Kelas X PPLG 2 SMK Negeri 1 Slawi Semester Gasal Tahun Pelajaran 2022/2023

Nur Khikmah

Pengaruh Budaya Sekolah dan Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Peningkatan Kinerja Gurudi SDN Agungmulyo Kecamatan Juwana Pati

Siti Rumlah

Peningkatan Pemahaman Tema Bumiku Materi Asean melalui Media MPI Siswa Kelas VI SDN Margomulyo Tayu Pati

Asrofah

Hubungan Kesenian dengan Kecanduan Game Online Mobile Legends Bang-Bang bagi Anak Sekolah Usia Remaja Desa Cendono Kabupaten Kudus

Mulyo Prayitno

Pelaksanaan Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Siswa Kelas IV SD Kecamatan Jati Gugus Ismoyo

Stela Ramadhani Khalashinikov., Murtono., Santoso.

Perancangan Sistem Informasi Business to Business (B2b) Pada CV. X

Mokhamad Solikin

Pemanfaatan Catatan Suara Whatsapp untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran Daring Tema Organ Gerak Manusia dan Hewan

Muhammad Zamzam Rizka Susila Ardi

Peningkatan Kemampuan Guru Mengelola Administrasi melalui Supervisi Berbasis Google Sites di SD Negeri Tlogowungu 02 Kabupaten Pati

Rujiani

Pengaruh Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun Modul Ajar di SD Negeri 3 Welahan

Malikhatun

Peningkatan Pemahaman Materi Tema 5 Ekosistem melalui Pendekatan Inquiry Terbimbing Siswa Kelas V SDN Sumberejo 01 Gunungwungkal Pati

Rahmat Puji Basuki

Penerbit

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Universitas Safin Pati

Volume 1

Nomor 2

April 2023

ISSN 2986-5948



EKSISTENSI “PASAR PEKAULAN DESA GERIT” TERHADAP PEMBENTUKAN BUDAYA POSITIF PESERTA DIDIK SD NEGERI GERIT 01

Anggi Faisal¹, Safaat Zuhri², Sukma Kartika Abiddin³, Mohammad Kanzunnudin⁴
faisalmidfield@gmail.com¹, safaatzuhri@gmail.com², sukmaabiddin@gmail.com³
moh.kannzunnidin@umk.ac.id⁴

SDN Perdopo 02¹., SDN Gedangalas 1²., SDN Gulangpongge 01³., Universitas Muria Kudus⁴
Kab. Pati, Prov. Jawa Tengah, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan ritual dan eksistensi pasar pekaulan Senin Pahing di Desa Gerit terhadap pembentukan budaya positif peserta didik SD Negeri Gerit 01. Kajian menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Prosedur pelaksanaan upacara ritual kaul yaitu pengunjung membeli paket kembang dan boreh. Setelah itu, pengunjung menuju ke ruangan khusus di pojok pasar. Di sana ada petugas khusus (juru kunci) yang akan menerima kembang/ bunga dan memoleskan boreh kepada pekaul. Pasar Gerit disebut Pasar Pekaulan, karena pengunjung mengeluarkan kaul (nazar), orang punya kaul datang ke pasar untuk mengucapkan kaul dan ketika sudah tercapai atau terkabul keinginannya maka di harus kembali lagi ke pasar tersebut. Wujud disiplin positif ini merupakan asli ada di Masyarakat kabupaten Pati, tepatnya di Desa Gerit. Nilai-nilai positif yang terkandung dalam pelaksanaan upacara ritual kaul adalah nilai toleransi, nilai kerukunan, nilai kerjasama, nilai kekeluargaan, dan nilai tanggung jawab.

Kata kunci: eksistensi, pekaulan, budaya positif

Abstract

The purpose of writing this research is to describe the implementation of rituals and the existence of the Monday Pahing market in Gerit Village towards the formation of a positive culture in SD Negeri Gerit 01 students. The study uses a qualitative approach. Collecting data using interviews and documentation. Data analysis was performed using the interactive model Miles, Huberman, and Saldana. The procedure for carrying out the vows ritual ceremony is that visitors buy packages of flowers and boreh. After that, visitors go to a special room in the corner of the market. There is a special officer (caretaker) who will receive the flowers and apply boreh to the pekaul. Gerit Market is called Pekaulan Market, because visitors make vows (votives), people who have vows come to the market to take vows and when their wish is fulfilled or their wish is granted, they must return to the market again. This form of positive discipline is native to the Pati district community, to be precise in Gerit Village. The positive values contained in the implementation of the vows ritual ceremony are the value of tolerance, the value of harmony, the value of cooperation, the value of kinship, and the value of responsibility.

Keywords: existence, pekaulan, positive culture.

PENDAHULUAN

Budaya positif ialah sesuatu pembiasaan yang bernilai positif, di dalamnya ada beberapa aktivitas yang bisa meningkatkan kepribadian positif (baik) partisipan didik. Budaya positif butuh dibentuk dalam sesuatu kelas, yang setelah itu meluas dalam satu sekolah. Buat mewujudkan budaya positif wajib dicoba semenjak dini mengingat dalam prosesnya memerlukan waktu yang lama serta tidak berubah- ubah dari tiap stakeholder yang terdapat. Budaya Positif yang terdapat di sekolah tidak bisa jadi terbentuk secara praktis, dalam pembuatan budaya positif di sekolah dibutuhkan teladan dari sekolah serta lingkungan. Guru wajib jadi contoh yang baik sehingga peserta didik memperoleh pemahaman dari hati hendak menjajaki apa yang dicoba guru, demikian pula contoh yang terdapat di area dekat hendak diiringi oleh partisipan didik.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa, guru ialah “Pamong” maksudnya guru bertugas melindungi, berikan teladan, membina serta mendidik anak dengan penuh kasih sayang. Tugas seseorang guru tidak hanya mendidik pula menuntun seluruh kodrat yang terdapat pada anak supaya anak bisa menggapai kebahagiaan serta keselamatan setinggi- tingginya baik selaku manusia ataupun selaku anggota masyarakat bersumber pada pada kodrat alam serta kodrat zamannya.

Lebih lanjut, menyampaikan pula melalui pendidikan dapat merupakan tempat berseminya benih- benih kebudayaan serta peradaban, tempat buat menanamkan serta menebalkan budi pekerti yang baik dan melenyapkan sikap tidak baik serta melindungi anak dari pengaruh luar yang negatif.

Pembuatan budaya positif tidak lepas dari kedudukan sekolah serta area dekat. Buat mempraktikkan budaya positif, seseorang guru wajib sanggup jadi seseorang pemimpin pendidikan yang mempunyai nilai besar terhadap pada partisipan didik sehingga bisa mewujudkan murid yang berjiwa pemimpin. Membentuk

budaya positif di sekolah pasti tidak hendak dapat dicoba sendiri butuh kerja sama yang baik dari masyarakat sekolah serta masyarakat warga, sehingga budaya positif di sekolah bisa diterapkan secara efisien.

Kebudayaan yang telah terdapat semenjak masa dulu sekali serta masih terdapat sampai pada masa saat ini sudah hadapi perpindahan serta apalagi pergantian. Pergantian ini menimbulkan terdapatnya asimilasi budaya serta pula apalagi akulturasi budaya pada sesuatu wilayah yang sudah jadi objek ataupun subjek Kerutinan warga pendatang dari luar wilayah tersebut.

Letak geografis hendak pengaruhi budaya serta adat Kerutinan oleh karena itu Pati ialah Kabupaten kecil di Jalan Pantura Jawa Tengah dengan Luas daerah 1. 504 Km². Terletak di antara 6°25- 7°00 lintang selatan serta antara 100°50- 111°15 bujur timur. Dengan posisi demikian, daerah Pati bagian utara dibatasi oleh pegunungan Muria yang memiliki ketinggian antara 1602 meter (5253 kaki) yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Jepara, Kudus, Rembang serta Blora. Desa gerit yang terletak di sebelah Utara Kota Pati (+ 40 Kilometer dari Pusat Kota). Letak geografis ialah aspek yang pengaruhi terciptanya budaya serta adat Kerutinan serta pula didorong oleh, suasana, serta keadaan warga yang tinggal, dan pola pikir warga hingga hendak mewujudkan sesuatu kebudayaan. Sebaliknya SDN Gerit 01 terletak pas di sebelah utara pasar.

Budaya positif yang diterapkan di SD Negara Gerit 01 ialah perwujudan dari tujuan pembelajaran nasional yang saat ini ini dijabarkan dalam kepribadian Profil Pelajar Pancasila ialah; 1) beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) gotong royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis serta 6) kreatif. (Permendikbud RI Nomor 22 Th 2020).



Gambar 1. Gerbang Pasar Pekaulan Senin Pahing Desa Gerit

Pekaulan ialah sesuatu upacara ritual yang dilaksanakan tiap satu bulan sekali ialah pada hari senin pasaran pahing (senin pahing). Upacara Ritual kerap diujarkan pula selaku bagian dari budaya. Upacara ritual ialah aktivitas yang dicoba sekelompok warga yang diatur dengan hukum warga yang berlaku (Rohmah, 2015: 6). Berdasarkan cerita kata Pekaulan berasal dari kata “kaul”. Ditinjau dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Kaul merupakan ujaran, perkataan, ataupun hasrat yang diucapkan selaku janji buat melaksanakan suatu bila permintaannya dikabulkan serta sebagainya”.

Menurut keyakinan penduduk dekat, pasar pekaulan Senin Pahing Desa Gerit ialah aset dari Mbah Duniyah. Bersumber dari cerita masa lampau, Mbah Duniyah bersama rekan lain pernah berteduh dan makan jajanan banyak di Desa Gerit. Kemudian Mbah Duniyah berkata nanti di tempat ini hendak jadi pasar jajanan.

Pemilihan topik riset didasari sebagian pertimbangan. Awal, reseptif warga Pati terhadap eksistensi Pasar Pekaulan Desa Gerit sangat baik. Perihal ini ditunjukkan ramainya pasar tersebut tiap hari Senin Pahing. Kedua, topik ini belum diteliti oleh riset. Kedua, pembuatan budaya positif partisipan didik SD Negara Gerit 01 yang terletak pas di sebelah utara pasar.

TINJAUAN PUSTAKA

Eksistensi berasal dari bahasa Inggris “*exist*” yang berarti terdapat, ada hidup ataupun dialami keberadaannya. Bagi kamus besar Bahasa Indonesia eksistensi merupakan keberadaan,

kedatangan yang memiliki faktor bertahan. Sebaliknya (Abidin, 2007: 16) berkomentar kalau eksistensi merupakan Sesuatu proses yang dinamis, sesuatu “jadi” ataupun “mengada”. Ini cocok dengan asal kata eksistensi itu sendiri, ialah *existere*, yang maksudnya keluar dari, “melampaui” ataupun “menanggulangi”. Jadi eksistensi tidak bertabiat kaku serta terhenti, melainkan lentur ataupun kenyal serta hadapi pertumbuhan ataupun kebalikannya kemunduran, bergantung pada keahlian dalam mengaktualisasi potensi- potensinya. Bagi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kaul merupakan ujaran, perkataan, hasrat yang diucapkan selaku janji buat melaksanakan suatu bila permintaannya dikabulkan serta sebagainya (*nazar*). Sebaliknya pekaulan merupakan tempat buat mengucapkan janji buat melaksanakan suatu bila permintaannya dikabulkan serta sebagainya (*nazar*).

Koentjaraningrat (2000: 181) kebudayaan dengan kata bawah budaya berasal dari bahasa sansakerta “*buddhayah*”, ialah wujud jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” ataupun “ide”. Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya selaku “energi budi” yang berbentuk cipta, karsa serta rasa, sebaliknya kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, serta rasa itu. Koentjaraningrat menerangkan kalau pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya serta kebudayaan, dimana budaya ialah pertumbuhan majemuk budi energi, yang berarti energi dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya diduga ialah singkatan dari kebudayaan yang tidak terdapat perbandingan dari definsi. Jadi kebudayaan ataupun disingkat budaya, bagi Koentjaraningrat ialah totalitas sistem gagasan, aksi serta hasil karya manusia dalam rangka kehidupan penduduk yang dijadikan kepunyaan diri manusia dengan belajar.

Budaya positif ialah keberhasilan dari pelaksanaan disiplin positif. (Nelsen, dkk, 2007) berpendapat, disiplin positif merupakan suatu model disiplin yang difokuskan pada sikap positif murid supaya jadi individu yang penuh hormat. Disiplin positif mengarahkan keahlian sosial

serta emosional serta keahlian kehidupan yang berarti dengan metode penuh hormat, membesarkan hati serta pemahaman diri tidak cuma untuk murid namun pula untuk orang berusia (tercantum orangtua, guru, staf administrasi serta yang lain). Berdasarkan adanya disiplin positif diharapkan bisa meningkatkan disiplin yang didorong dalam diri murid tanpa hukuman serta hadiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berdasarkan *field research* artinya melalui pendekatan fenomenologis. Asumsi dasar penelitian ini bahwa subjek ilmu tidak sebatas empiris akan tetapi mencakup fenomena yang terjadi daripada persepsi, kemauan, serta pemikiran, subjek tentang sesuatu diluar subjek, baik transenden di samping aposteriorik (Noeng, 1989:12).

Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif sebagaimana transkripsi hasil wawancara, gambar, foto, catatan lapangan, hasil rekaman dan lain sebagainya. Penelitian kualitatif pada dasarnya akan menekankan pada kedekatan dari orang-orang dan situasi penelitian supaya peneliti memiliki pemahaman yang jelas terkait dengan realita kondisi yang ada dalam kehidupan nyata (Poerwandari, 1998:11). Penelitian ini telah dilakukan di Pasar Pekaulan Desa Gerit dan SDN Gerit 01 Kabupaten Pati yang mengambil objek Wawancara adalah Kepala Sekolah, guru, pemuda, perangkat desa dan masyarakat sekitar sekolah yang dianggap penting dalam penelitian ini. Penelitian ini meliputi dua tahapan yang dilakukan yaitu (1) tahap persiapan, dimana seorang peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dimensi kebermaknaan hidup yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh subjek yang pada dasarnya pedoman wawancara berdasarkan pada pertanyaan-pertanyaan atas permasalahan yang

didapatkan dalam penelitian ini. (2) tahap pelaksanaan, dalam tahapan pelaksanaan peneliti telah membuat kesepakatan-kesepakatan terkait dengan waktu wawancara, dan pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti yang sudah di validasi ahli.

Berikutnya penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu (1) wawancara, dimana dilakukan dengan berpedoman pada pedoman wawancara yang sudah tersusun pertanyaan-pertanyaan secara terstruktur. (2) observasi yaitu kegiatan yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan tahapan-tahapan, observasi pra penelitian dan pelaksanaan penelitian. Berdasarkan pedoman demikian interviwer harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung (Poerwandari, 1998:11). (3) dokumentasi, mengambil arsip-arsip terkait dengan kegiatan sosial religius dalam tradisi kaul di Desa Gerit Kabupaten Pati, seperti dokumen sejarah maupun yang lainnya. Selanjutnya setelah didapatkan data menurut moleong bahwa proses pengaturan urutan data seperti mengorganisasikan ke dalam suatu kategori, pola serta uraian dasar (A. Moleong. L.J, 1989:103), dalam teknik analisis penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan induksi analitik yaitu data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara induksi untuk mengembangkan model deskripsi penelitian yang kemudian menjadikan hasil laporan penelitian berbentuk deskripsi analisis dengan fokus budaya positif dalam tradisi pekaulan di Desa Gerit Kabupaten Pati dan analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, serta keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode/Teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi Pekaulan

Pasar tradisional yang berada di desa Gerit, Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati begitu unik. Pasar ini lebih di terkenal dengan sebutan pasar Senin Pahing, karena pasar ini hanya buka pada Minggu legi hingga Senin Pahing. Paling ramai ialah Minggu legi sore, masyarakat dari berbagai daerah datang ke pasar ini, bahkan ada masyarakat yang berasal dari luar Kabupaten Pati.

Keunikan lain dari pasar Gerit ialah dagangannya, tidak seperti pasar pada umumnya pasar Gerit ini hanya menjual jajanan tradisional yakni seperti Kue Kucur (cucur), dawet, gethuk, singkong, kedelai rebus, kacang rebus dan masih banyak lainnya. Selain itu, para pengunjung yang datang ke pasar ini tidak hanya membeli jajanan saja. Melainkan para pengunjung melaksanakan ritual pekaulan. Kebanyakan para pengunjung yang datang ialah mereka yang mempunyai nazar atau dalam bahaya Jawa biasa di sebut *Due Uni*. Sama halnya dengan salah satu pengunjung yang tidak mau di sebutkan namanya, beliau menceritakan, "*pasar ini sudah ada sejak jaman saya kecil dulu, saya juga sering kesini*". Kebanyakan pengunjung adalah mereka yang punya nazar, semisal begini biasanya ada yang sakit atau apalah itu "*sesok nek waras tak Jak tuku dawet neng pasar Gerit (besok kalau sembuh saya ajak ke pasar Gerit beli dawet). Lantas kalau Kajat nya terkabul pasti datang kesini untuk nyekar lalu membeli jajanan yang ada di pasar ini.*" Ujarnya. "*Intinya, mereka yang datang kesini adalah untuk berdoa. Seperti meminta kesembuhan maupun permintaan lainnya, ya itu ketika ada yang menjadi permintaan terkabul mereka akan datang lagi kesini*", Imbuhnya.

Kata Pekaulan berasal dari kata "*kaul*" Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "*Kaul adalah ujaran, perkataan, atau niat yang diucapkan sebagai janji untuk melakukan sesuatu jika permintaannya dikabulkan dan sebagainya; (nazar)*". Menurut kepercayaan penduduk, pasar pekaulan merupakan peninggalan dari Mbah Duniyah. Saat itu Mbah Duniyah bersama orang lainnya sempat berteduh di Desa Gerit. Saat berhenti itulah Mbah Duniyah sedang makan jajanan banyak. Lalu Mbah Duniyah mengatakan kelak akan menjadi pasar jajan. Hanya saja

pelaksanaan yang sudah mentradisi itu tidak dilaksanakan tiap hari, tetapi dilaksanakan sebulan sekali yang bertepatan pada hari Senin dan pasaran Pahing kemudian disebut Pasar Pekaulan Senin Pahing.



Gambar 2. Ritual pekaulan

Tradisi ritual pekaulan dilaksanakan dengan menerapkan beberapa langkah yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Beberapa kegiatan atau langkah pelaksanaan upacara ritual sebagai berikut.

1. Upacara diawali dengan membeli bunga dan boreh
2. Membawa bunga dan boreh ke depan prasasti
3. Mengucapkan kaul/ nazar
4. Boreh di oleskan di dahi pekaul oleh juru kunci
5. Setelah beberapa bulan nazar terkabul, pekaul kembali lagi ke pasar
6. Biasanya membawa ingkung/ menyembelih ayam disana

Nilai-Nilai Positif dalam Tradisi Ritual Pekaulan di Pasar Desa Gerit

Berangkat dari berpikir mendalam secara filsafati dalam filosofi pelestarian didasarkan pada kecenderungan manusia untuk melestarikan nilai-nilai budaya pada masa yang telah lewat namun memiliki arti penting bagi generasi selanjutnya. Pelestarian secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan untuk merawat, melindungi dan mengembangkan obyek pelestarian yang memiliki nilai guna untuk dilestarikan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia KBBI Pelestarian adalah perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan. Hal ini yang dimaksud usaha manusia untuk melestarikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang berupa nilai budaya yang sudah ada dari masa yang telah lewat yang memiliki nilai guna bagi masyarakat untuk dilestarikan dan dilindungi

eksistensinya.



Gambar 3. Suasana Pasar Pekaulan Senin Pahing Desa Gerit

Nilai adalah keyakinan yang membimbing seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam hidupnya (Liliwari, 2014: 77). Upaya mewujudkan pelestarian nilai-nilai positif warga Desa Gerit berbondong-bondong menyemarakkan dalam hal persiapan sebelum dan sesudah pelaksanaan Pasar Pekaulan Desa Gerit dengan mengesampingkan sikap egonya yang individualistik dan merasa ikut berempati dan bersimpati dalam Pelaksanaan Ritual Pekaulan.

Menurut Rokeach nilai adalah salah satu unsur dasar pembentukan orientasi budaya, nilai melibatkan konsep budaya yang menganggap sesuatu yang menganggap sesuatu itu sebagai baik atau buruk, benar atau salah, adil atau tidak adil, cantik atau jelek, bersih atau kotor, berharga atau tidak berharga, cocok atau tidak, dan baik atau kejam (Liliwari, 2014:55). Sesuatu dianggap bernilai apabila pilihan diarahkan pada yang baik, menarik, dan diperbolehkan karena memiliki manfaat bagi manusia. Selain sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap Mbah Duniyah kebiasaan Upacara pekaulan ini, dipercaya atau diyakini bahwa kaul yang dilakukan di pasar ini adalah sangat berkhasiat dan menimbulkan keberuntungan (Harimintadji, 1994:109).

Nilai menurut Anwar dan Adang; 1) Nilai merupakan konsepsi-konsepsi abstrak yang ada dalam diri manusia, mengenai segala hal yang dianggap baik dan yang dianggap buruk; 2) Nilai merupakan prinsip etika yang mengikat, karena dipegang kuat oleh individu atau kelompok sehingga dapat mempengaruhi perilakunya; 3) Nilai berkaitan dengan baik dan buruk, yang dikehendaki; Nilai membentuk norma yaitu aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota dalam suatu masyarakat yang memiliki

sanksi positif maupun negatif (Anwar, Yesmil & Adang, 2013:188-189). Nilai tidak akan terlepas dari masyarakat dan kebudayaan, nilai merupakan suatu keyakinan yang ada dalam setiap individu manusia oleh karenanya nilai merupakan hal yang urgent (penting), karena nilai menjadi suatu panutan, pembimbing bagi masyarakat dalam interaksinya dengan masyarakat lain oleh karenanya nilai mempunyai peran kompleks bagi terciptanya norma atau aturan-aturan yang ada dalam masyarakat.

Nilai-nilai budaya ditentukan melalui beberapa sumber antara lain: adaptasi dengan lingkungan, faktor-faktor sejarah, evolusi sosial dan budaya, kontak dengan kelompok lain, pesan-pesan dalam keluarga kepada anak-anak, cerita tentang kebudayaan, masyarakat melalui pemberian hukuman dan ganjaran, pendidikan agama, pendidikan formal, dan kelompok inti (Liliwari, Alo, 2014:57). Sedangkan menurut Notonagoro (2014:74) membedakan nilai menjadi tiga macam, yaitu: nilai material yang meliputi berbagai konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia, nilai vital yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan aktivitas, nilai kerohanian yang meliputi konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia seperti; nilai kebenaran yang bersumber dari akal manusia, nilai keindahan yang bersumber pada unsur perasaan, nilai moral yang bersumber pada kehendak, dan nilai keagamaan bersumber dari wahyu Tuhan.

Unsur-unsur ini akan membentuk budaya positif diantara masyarakat desa Gerit. Oleh karena nilai adalah salah satu unsur dasar pembentukan orientasi budaya, nilai nilai merupakan konsep bernilai tinggi dan sangat penting yang dipercaya atau diyakini, dihormati, dan dijadikan dasar dalam bertindak bagi individu maupun kelompok masyarakat. Konsep tersebut menjadi tolok ukur atau norma baik-buruk, indah-jelek, benar-salah, adil-lalim berdasarkan konteks kebudayaan. Oleh sebab itu, nilai bersifat mengikat bagi seseorang maupun kelompok orang suatu masyarakat dalam berpikir, berucap, dan bertindak bertindak. (Kanzunuddin, 2017). Keberadaan pasar pekaulan pada mulanya sebagai tempat transit biasa, namun dalam perkembangannya tidak

terlepas dari cerita misteri yang kemudian mentradisi. Seperti halnya cerita yang mewarnai pasar pekaulan ini, yang kemudian melatarbelakangi lahirnya upacara kaul/nazar.

Budaya Positif di SD Negeri Gerit 01

Budaya Positif merupakan suatu kebudayaan yang telah dijadikan tolok ukur oleh suatu kelompok masyarakat dalam menentukan kebaikan, misalnya ketika ada orang yang menganggap bahwa menolong mempunyai poin kebaikan dan berdusta membunyai poin keburukan. Karena hal itu nilai positif mampu membawa manusia supaya dapat berfikir dan berbuat baik di masyarakat. Nilai budaya positif memiliki kekuatan yang memberikan dorongan untuk dapat mewujudkan keinginan dan peranannya supaya saling membantu dan menjadi suatu alat solidaritas dalam kelompok masyarakat.



Gambar 4. Peserta didik SDN Gerit 01

Nilai positif juga dapat dijadikan pegangan hidup dalam tingkah laku di masyarakat pada kehidupan sehari-hari. Karena nilai positif tidak didapatkan karena faktor keturunan dari orang tua tetapi didapatkan dari ajaran orang tua dan lingkungan kepada anaknya. Nilai positif yang terlihat dalam tradisi pekaulan yaitu kasih sayang, dimaknai sebagai sikap saling mengasihi dan menghormati terhadap semua yang ciptaan Tuhan yang meliputi makhluk hidup dan benda mati seperti halnya menyayangi diri sendiri yang didasari pada nurani luhur. Tradisi pekaulan memperlihatkan nilai kasih sayang dalam kegiatannya yang tidak membedakan kedudukan sosial, jenis kelamin, usia, ras, golongan bahkan kekayaan tidak diperhitungkan. Nilai kasih sayang yang ada pada masyarakat Desa Gerit sebagai wujud persaudaraan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang penuh kasih sayang baik lingkup kecil keluarga maupun lingkup besar masyarakat yang

santun.

Masyarakat Desa Gerit memiliki satu rasa yang sama satu sama lain, saling mengasihi yang menjadikan masyarakat yang terbangun pondasi kesadaran bahwa kehidupan yang berbahagia tidak mementingkan diri sendiri dan tepo_sliro (tenggang rasa), hal ini juga berimbas pada peserta didik SD Negeri Gerit 01 yang ramah. Hidup rukun, dalam kehidupan keluarga bahkan lingkungan masyarakat dapat hidup rukun dan damai akan memberikan banyak sekali manfaat, karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki ketergantungan satu sama lain yang tidak dapat terlepas dari orang lain dan saling memberikan bantuan.

Tradisi pekaulan juga mencerminkan kehidupan yang rukun dan juga saling menghormati satu dengan yang lain, menghargai antar sesama manusia, hal ini diwujudkan oleh masyarakat Desa Gerit dalam tradisi pekaulan seperti saat ini, pelaksanaan tradisi pekaulan berjalan dengan baik tidak terjadi perselisihan bahkan saat kegiatan telah selesai mereka bersama-sama untuk saling membantu. Kehidupan yang rukun dalam tradisi pekaulan sebagaimana masyarakat memiliki rasa tolong-menolong, dan menjauhi perselisihan atau pertikaian sesama masyarakat. Kehidupan masyarakat tersebut di Desa Gerit penuh dengan kedamaian dan ketentraman, sehingga tradisi pekaulan menjadikan masyarakat Desa Gerit hidup rukun penuh dengan kenyamanan yang diikuti peserta didik SDN Gerit 01.

Kebersamaan dan solidaritas dilandasi dengan rasa simpati dan kesatuan untuk mencapai kepentingan bersama, masyarakat di Desa Gerit melakukan tradisi pekaulan dengan penuh kebersamaan. Kebersamaan tersebut terlihat jelas saat masyarakat melakukan persiapan sebelum tradisi pekaulan dilakukan dengan bersama-sama menyiapkan ubo-rampe, menata tempat pasar pekaulan. Bentuk budaya positif yang ada pada masyarakat desa Gerit merupakan perwujudan dari pengamalan disiplin positif yang tumbuh pada jiwa individu, maka simpati dan empati dari sesamanya juga semakin tinggi. Sehingga individu tidak lagi mementingkan egonya, namun dengan menjunjung tinggi budaya positif, ia juga memperhatikan kepentingan bersama. Sehingga peserta didik SD Negeri Gerit 01 juga terbiasa menerapkan disiplin

positif.

Toleransi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai sifat atau sikap toleran. Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kebiasaan, membolehkan, kepercayaan, kelakuan dan sebagainya. Toleransi adalah sikap saling menghargai, dengan pengertian untuk tujuan perdamaian. Pada intinya toleransi berarti suatu sifat dan sikap menghargai dan sifat serta sikap tersebut harus muncul diwujudkan oleh individu dalam kelompok masyarakat untuk kegiatan Tradisi Upacara Ritual Pekaulan.

Kerukunan adalah suatu keadaan dimana tercipta suatu keseimbangan sosial dalam masyarakat. Dari kata dasar rukun maka kerukunan bukan hanya sebagai suatu situasi atau kondisi semata tetapi lebih dari itu kerukunan mencerminkan suatu relasi yang mendalam antar individu atau kelompok dalam suatu tatanan kehidupan bermasyarakat atau beragama. Cakupan kerukunan dan kebersamaan diantaranya adalah kerukunan dalam keluarga, kerukunan dalam hidup beragama, kerukunan dalam hidup bermasyarakat, kerukunan dalam berbudaya.

Kerjasama merupakan suatu proses sosial, yang didalamnya terdapat aktivitas atau kegiatan tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling memahami aktivitas masing-masing. Aktifitas yang dimaksud disini tidak lain adalah aktivitas masyarakat desa Gerit dalam sebelum, dalam proses dan sesudah Tradisi Upacara Ritual Pekaulan. Kerjasama menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang dengan tujuan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain aktivitas masyarakat desa Gerit telah melakukan kerjasama dalam Tradisi Upacara Ritual Pekaulan. Prinsip dari kerjasama antara lain; 1) Berorientasi pada tercapainya tujuan yang baik, 2) Memperhatikan kepentingan bersama, 3) Prinsip saling menguntungkan.

Kekeluargaan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kekeluargaan berasal dari kata keluarga yang berarti dua atau lebih individu yang hidup dalam suatu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu sama lain, mempunyai peran masing-masing dan

menciptakan serta mempertahankan suatu budaya. Kekeluargaan merupakan suatu perasaan yang dimiliki oleh seseorang yang dirasakan ketika seseorang keluarga merasakan rasa seperti yang dirasakan ketika keluarganya merasakan atau bisa dikatakan empati yaitu keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain atau kelompok.

Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu sehingga kewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Menurut Rohmah, (2016:36), secara definisi Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab merupakan kesadaran masyarakat Desa Gerit dalam menjalankan kewajiban dan menjaga warisan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang dengan tetap melaksanakan tradisi pekaulan di hari Senin Pahing. Rasa tanggung jawab ini tercermin dengan menjalankan kaul yang telah diucapkan dalam menjalankan tradisi pekaulan seperti yang telah dijelaskan di atas, harus kembali lagi memenuhi kaulnya.

SIMPULAN

1. Upacara ritual di Pasar Pekaulan Senin Pahing Desa Gerit dilaksanakan melalui langkah berikut: (1) Upacara diawali dengan membeli bunga dan boreh (2) Membawa bunga dan boreh ke depan prasasti (3) Mengucapkan kaul/ nazar (4) Boreh di oleskan di dahi pekaul oleh juru kunci (5) Setelah beberapa bulan nazar terkabul, pekaul kembali lagi ke pasar (6) Biasanya membawa ingkung/ menyembelih ayam disana.
2. Bentuk budaya positif di SD Negeri Gerit 01 merupakan duplikasi dari masyarakat di Desa Gerit yang merupakan perwujudan dari pengamalan disiplin positif yang tumbuh pada jiwa individu, maka simpati dan empati dari sesamanya juga semakin tinggi. Sehingga peserta didik tidak lagi mementingkan egonya, memiliki keterampilan sosial dan emosional dan

keterampilan kehidupan yang penting dengan cara penuh hormat, membesarkan hati dan kesadaran diri.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Moleong, L.J. (1989) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial: Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri*. PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Ahmadi, Abu, dkk, 1991. *Pengantar Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Anwar, Yesmil & Adang, 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Comans, M, 1987. *Manusia Daya: Dahulu Sekarang Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Handoyo, Eko, dkk, 2015. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: PT. Ombak.
- Harimintadji, 1994. *Nganjuk dan Sejarahnya*. Jakarta: Pustaka Kartini.
- Kanzunudin, M., 2017. *Menggali Nilai dan Fungsi Cerita Rakyat Sultan Hadirin dan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus*. KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 1(1), pp.1-17.
- Kanzunudin, M., 2021. *Nilai Sosial dalam Cerita Lisan "Mbah Suto Bodo" di Kabupaten Pati*. Indonesian Language Education and Literature, 7(1), pp.152-166.
- Koentjaraningrat, 1967. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat, 1980. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat, 2015. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Liliwari, Alo, 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: PT. Nusa Media.
- Nelsen, J., Lott, L., & Glenn, H. S. 2007. *Positive discipline A-Z: 1001 solutions to everyday parenting problems*. New York, NY: Three Rivers Press.
- Noeng Muhadjir. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. Poerwandari, E. K. (1998) *Pendekatan Kualitatif dalam penelitian Psikologi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rohmah Elfi Yuliani. 2016. *Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab pada Pembelajar*. Volume 3, Nomor 1, Juli 2016 ISSN 2406-775X. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Saslinasti, A., Kanzunudin, M. and Ahsin, M.N., 2021, October. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Buka Luwur Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih di Desa Kandangmas*. In *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)* (Vol. 43, No. 1, pp. 149-154).
- Taqwa Loram Kulon Kudus. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(1), pp.1-17.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.